

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA KLIEN PRE OPERASI KATARAK DI BALAI KESEHATAN MATA MASYARAKAT (BKMM) MANADO**

**Rolly Rondonuwu, Lucia Moningga dan Ramandha Patani  
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado**

### **ABSTRAK**

Katarak adalah kekeruhan pada lensa atau hilangnya transparansi lensa sehingga terjadi penurunan tajam penglihatan. Yang dapat terjadi akibat hidrasi (penambahan cairan) lensa, denaturasi protein lensa, atau kedua-duanya, seseorang yang mengalami katarak penglihatannya menjadi berkabut atau buram. Salah satu penatalaksanaan katarak adalah operasi atau pembedahan yang seringkali menimbulkan kecemasan. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional* yaitu melihat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak. Penelitian ini dilakukan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat pada tanggal 09 Juni sampai 23 Juni 2014 dengan jumlah populasi 75 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden. Cara pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling* dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi-square* Melalui uji diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien pre operasi katarak, Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan dengan Berpengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), responden yang memiliki kecemasan ringan dengan pengetahuan baik ada 15 orang (35,7%), responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan baik ada 10 orang (23,8%), maka dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pada pasien pre operasi katarak. Profesi keperawatan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan pemahaman keperawatan tentang mengatasi kecemasan pada klien pre operasi katarak

***Kata kunci : Pengetahuan, Tingkat Kecemasan dan Pre operasi Katarak***

### **ABSTRACT**

Cataracts are opacities in the lens or loss of transparency of the lens resulting in a decrease in visual acuity. Which may occur as a result of hydration (fluid replenishment) lens, lens protein denaturation, or both, someone who had a cataract becomes hazy or blurred vision. One treatment of cataracts is surgery or surgery that often cause anxiety. One of the measures to reduce the level of anxiety is to prepare mentally from the patient. This research is analytic survey with cross-sectional approach, namely the relationship of knowledge to the level of anxiety in the client pre cataract surgery. This study aimed to determine the relationship of knowledge to the level of anxiety in the client pre cataract surgery. This research was conducted in Community Eye Health Center on 09 June to June 23, 2014 with a population of 75 people and the sample in this study amounted to 42 respondents. How to sampling by means of accidental sampling by using a list of questions (questionnaire). Research results with chi-square test assay values obtained  $\alpha$  of 0.001 is smaller than  $\alpha = 0.05$ . This shows that there is a significant relationship between knowledge with clients preoperative anxiety levels cataract, conclusion of this study is found that respondents who do not have anxiety with both existing Knowledgeable 2 (4.8%), respondents who have mild anxiety with knowledge well there are 15 persons (35.7%), respondents who have moderate anxiety with good knowledge there are 10 persons (23.8%), it can be concluded health education

can reduce anxiety and increase knowledge in the preoperative cataract patients. This study nursing profession is expected to provide input for the nursing profession in developing an understanding of the client overcome anxiety preoperative cataract

**Keywords:** *Knowledge, Anxiety Level and Pre Cataract surgery*

## PENDAHULUAN

Sehat merupakan modal utama bagi suatu pembangunan, untuk itu sehat menjadi suatu hal yang sangat diidamkan oleh semua orang, baik sehat secara fisik, psikis, dan juga sosial. Salah satu kesehatan yang sangat penting untuk di jaga adalah kesehatan mata. Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), saat ini terdapat 180 juta penduduk dunia yang mengalami cacat penglihatan. Sebanyak 40-45 juta di antaranya tidak dapat melihat atau buta. Laporan WHO juga mengungkapkan bahwa setiap detik tambah satu penderita kebutaan di dunia. Angka kebutaan negara Asia Tenggara yang cukup tinggi antara lain Bangladesh (1,0%), India (0,7%), dan Thailand (0,3%), Jumlah itu akan bertambah besar di masa depan seiring peningkatan usia harapan hidup (Sidarta, Ilyas 2006).

Indonesia saat ini terdapat sekitar 1,7 juta orang menderita katarak dan setiap tahunnya terdapat sekitar 200.000 penderita katarak baru, sedangkan jumlah dokter spesialis mata berjumlah 400 orang tiap tahun hanya melakukan operasi sebanyak 50.000 penderita katarak oleh karena itu untuk dapat menanggulangi jumlah penderita katarak yang sekitar 1.7 juta jiwa di Indonesia setiap dokter mata harus mampu melakukan operasi mata terhadap 3.420 pasien pertahun. Semua ini akan berhasil jika ditunjang dengan tenaga kesehatan medis lain, terutama perawat sebagai orang yang berhadapan langsung dengan pasien sebelum dilakukan operasi katarak. (Ady N, 2011)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan angka kebutaan di Indonesia masih tinggi antara lain yaitu, peningkatan jumlah penduduk,

penambahan usia harapan hidup, kondisi geografis yang tidak menguntungkan terkait paparan sinar ultra violet yang tinggi serta kurang meratanya pelayanan dan tenaga kesehatan mata. ( Ady N, 2011).

Katarak merupakan penyebab utama kebutaan di Indonesia (0,78%) diikuti gloukoma (0.20%), kelainan refraksi (0,14%), sedangkan sisanya akibat penyakit kornea, retina dan kekurangan vitamin A (xeroptalmia) diperkirakan setiap menit terdapat satu orang menjadi buta dan tiap tahun bertambah 500.000 orang buta terutama bagi penduduk yang berada didaerah miskin dengan sosiasl ekonomi lemah. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kebutaan akibat katarak dari tahun ketahun (Ady N, 2011).

Sesuai data yang di peroleh dari Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado, pada bulan Desember 2013 klien dengan kasus katarak sebanyak 75 orang, data yang didapat dari wawancara langsung dengan klien yang akan menjalankan operasi katarak, klien mengatakan jantungnya berdetak lebih cepat, gelisah dan muka klien tampak pucat.

Salah satu penatalaksanaan katarak adalah operasi atau pembedahan yang paling sering dilakukan pada orang berusia lebih dari 65 tahun. Pengambilan keputusan untuk menjalani pembedahan sangat individual sifatnya. Tindakan pembedahan atau operasi seringkali menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan klien timbul dari rasa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti, tidak berdaya, serta obyek yang tidak spesifik. Kecemasan tersebut dimanifestasikan secara

langsung melalui perubahan fisiologis seperti (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, nyeri abdomen, sesak nafas) dan secara perubahan perilaku seperti (gelisah, bicara cepat, reaksi terkejut) dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala sebagai upaya untuk melawan kecemasan (Stuart, 2006)

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (*Health education*). Kemampuan perawatan untuk mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan pre operasi dapat membantu klien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan klien. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk

memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Sehingga, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Notoatmojo, 2007). Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado

## METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 Juni – 23 Juni 2014, Lokasi penelitian adalah Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu sebagai berikut: 1. Variabel Independen adalah pengetahuan pada klien pre operasi katarak 2. Variabel dependen adalah tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak

Populasi dalam penelitian ini adalah penelitian adalah 42 orang, sampel yang diambil semua penderita katarak yang akan dengan cara *Accidental sampling* yaitu melaksanakan operasi di Balai Kesehatan mengambil sampel yang kebetulan ada atau Mata Masyarakat Manado pada bulan Desember tersedia sesuai dengan tujuan penelitian, dengan 2013 adalah 75 orang. Besar sampel dalam menggunakan rumus menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1} \quad n = \frac{75}{75 \times 0,10^2 + 1} \quad n = 42$$

### Kriteria Inklusi

- a. Pasien yang akan melakukan operasi katarak pada hari itu b.
- Pasien yang bersedia menjadi responden

### Kriteria Eksklusi :

- a. Pasien yang akan melakukan operasi glaukoma
- b. Pasien yang tidak bersedia untuk menjadi responden

Pengumpulan data dilakukan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 yang terbagi dengan menggunakan kuesioner dengan menjadi dua aspek yaitu, 12 pertanyaan untuk

aspek kecemasan dan 8 pertanyaan untuk aspek pengetahuan. Setiap jawaban kecemasan diberi nilai 0-4 dengan kriteria objektif, skor kurang dari 11 = tidak ada kecemasan, skor 12-22 = kecemasan ringan, skor 23-33 = kecemasan sedang, skor 34-44 = kecemasan berat dan skor lebih dari 45 – kecemasan panik. Dan bila jawaban yang

benar  $\leq 5$  dianggap kurang dan  $> 5$  dianggap baik. Data diperoleh melalui lembar kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS 21. Data dianalisa dengan menggunakan uji *chi-square* ( $X^2$ ), dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha 0,05$ ).

## HASIL

### Analisis Univariat

Umur yang paling banyak 55-65 tahun dengan 19 responden (45,2%) dan yang

paling sedikit umur  $> 77$  tahun dengan 5 responden (11,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Responden Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado (BKMM)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-Laki	19	45,2
2	Perempuan	23	54,8
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan paling banyak dengan 23 responden (54,8%)

dan yang paling sedikit jenis kelamin laki-laki dengan 19 responden (45,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Responden Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado (BKMM)

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	10	23,8
2	SMP	11	26,2
3	SMA	17	40,5
4	S1	4	9,5
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden dengan pendidikan SMA paling banyak dengan 17 responden (40,5%), dan

yang paling sedikit pendidikan S1 dengan 4 responden (9,5%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado (BKMM)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	29	69,0
2	Kurang	13	31,0
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan tingkat responden (69,0%) dan tingkat pengetahuan pengetahuan baik paling banyak dengan 29 kurang dengan 13 responden (31,0%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado (BKMM)

No	Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Cemas	2	4,8
2	Ringan	16	38,1
3	Sedang	14	33,3
4	Berat	10	23,8
	Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan tingkat kecemasan ringan paling banyak dengan 16 responden (38,1%), dan yang paling sedikit tingkat kecemasan panik dengan 0 responden (0%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat

Pengetahuan Klien	Kecemasan Klien								Jumlah		A
	Tidak Cemas Ringan				Sedang Berat				n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	2	4,8	15	35,7	10	23,8	2	4,8	29	69,0	0,001
Kurang	0	0,0	0	0,0	6	14,3	7	16,7	13	31,0	
Total	2		15		16		9		42	100	

Berdasarkan tabel 5. didapatkan bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan dengan berpengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), responden yang memiliki kecemasan ringan dengan pengetahuan baik ada 15 orang (35,7%), responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan baik ada 10 orang (23,8%), responden yang memiliki kecemasan berat dengan pengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), dan responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan kurang ada 6 orang (14,3%), responden yang memiliki kecemasan berat dengan pengetahuan kurang ada 7 orang (16,7%). Dan dari hasil *uji chi-square* Melalui uji diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien pre operasi katarak

membentuk persepsi dan sikap.

Mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya umur kematangan psikologi individu semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang, semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan. (Feist, 2009). Semakin tua semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman sehingga semakin baik pula pengetahuannya. (Notoatmodjo, 2007).

### 2) Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dari 42 responden 23 responden adalah perempuan, hasil penelitian juga menunjukkan perempuan lebih banyak mengalami tingkat kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dan laki-laki lebih mempunyai tingkat pengetahuan dan wawasan lebih dibandingkan dengan perempuan. (Sunaryo, 2004). Gangguan kecemasan merupakan suatu gangguan cemas yang ditandai oleh kecemasan yang spontan dan episodik. Gangguan ini lebih sering dialami wanita dari pada pria (Varcoralis, 2000). Kecemasan dapat dialami oleh setiap individu, pasien yang akan menjalani operasi dan masuk ke kamar operasi akan mengalami cemas. Jumlah wanita yang mengalami gangguan kecemasan dua kali lipat dari pada pria (Copel, 2007).

## PEMBAHASAN

### 1) Umur

Sebagian besar responden berumur 55-65 tahun. Umur termuda yaitu 55 tahun dan yang tertua > 77 tahun. Umur menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan

### 3) Pendidikan

Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA, dari 42 responden, 17 responden berpendidikan SMA, hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berkurang tingkat kecemasannya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menentukan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Istiyari, 2000). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Hidayat, 2008). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki respon adaptasi yang lebih baik karena respon yang diberikan lebih rasional dan juga memengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. (Feist, 2009).

### 4). Pengetahuan

Sebagian besar responden berpengetahuan baik, hasil penelitian menunjukkan dari 42 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 29 responden, Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. (Hidayat, 2008). Pengetahuan merupakan hasil dari apa yang diketahui seseorang dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2007).

### 5). Tingkat Kecemasan

Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan dan sedang, hasil penelitian menunjukkan dari 42 responden yang memiliki kecemasan ringan 16 responden dan kecemasan sedang 14 responden, Kecemasan ialah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Teori perilaku menyatakan bahwa kecemasan merupakan hasil frustrasi akibat berbagai hal yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan misalnya seorang pasien yang ingin sembuh dari penyakitnya dengan menjalani operasi, maka dari hasil tersebut akan memicu timbulnya kecemasan (Stuart, 2006). Kecemasan timbul akibat reaksi psikologis individu, kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat dari stimulus internal dan eksternal yang berlebihan, akibat stimulus yang berlebihan sehingga melampaui kemampuan untuk menanganinya (Kusumawati, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan atau informasi yang diberikan sebelum dilakukan operasi dapat mengalami penurunan tingkat kecemasan seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimi Pipi Marianti (2011) Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Poli Klinik Mata Rumah Sakit Islam Siti Khodijah, yang menyimpulkan pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pada pasien pre operasi fraktur. Salah satu penatalaksanaan katarak adalah operasi atau pembedahan yang paling sering dilakukan pada orang berusia lebih dari 65 tahun. Pengambilan keputusan untuk menjalani pembedahan sangat individual sifatnya. Tindakan pembedahan atau operasi seringkali menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik.

Kecemasan klien timbul dari rasa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti, tidak berdaya, serta obyek yang tidak spesifik. Kecemasan tersebut dimanifestasikan secara langsung melalui perubahan fisiologis seperti (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, nyeri abdomen, sesak nafas) dan secara perubahan perilaku seperti (gelisah, bicara cepat, reaksi terkejut) dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala sebagai upaya untuk melawan kecemasan (Stuart, 2006).

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (*Health education*). Kemampuan perawatan untuk mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan pre operasi dapat membantu klien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan klien. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Sehingga, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Notoatmodjo, 2007).

## SIMPULAN

Responden yang tidak memiliki kecemasan dengan berpengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), responden yang memiliki kecemasan ringan dengan pengetahuan baik ada 15 orang (35,7%), responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan baik ada 10 orang (23,8%), responden yang memiliki kecemasan berat dengan pengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), dan responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan kurang ada 6 orang (14,3%), responden yang memiliki

kecemasan berat dengan pengetahuan kurang ada 7 orang (16,7%). Dan dari hasil *uji chi-square* melalui uji diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien pre operasi katarak

## SARAN

1. Profesi keperawatan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan pemahaman keperawatan tentang mengatasi kecemasan pada klien pre operasi katarak.
2. Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado diharapkan sebelum melakukan operasi pada klien sebaiknya berikan informasi yang dapat mengurangi tingkat kecemasan klien

## DAFTAR PUSTAKA

- Ady, N. 2011, *katarak*, Accessed From : <http://www.scribd.com/doc/7799037> /KTI, Diakses 25 Februari 2013
- Asmadi, 2008, *Kebuthan dasar manusia*, Salemba Medika, Jakarta
- Copel, L. 2007. *Psychiatric and Mental Health Care*, <http://www.books.google.co.id>, Diakses 25 Juni 2014.
- Dimi Pipi Marianti, 2011, *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak*, <http://www.dimiluph.blogspot.com/>, Diakses 15 Agustus 2014
- Feist, Jess, 2009, *Kepribadian Buku 2*, Salemba Humanika, Jakarta
- Fitri, Fausiah, 2005, *Psikologi abnormal Klinik dewasa*, UI-Press, Jakarta
- Hawari, Dadang. 2008, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, FKUI Jakarta

- Hidayat, A. Azis Alimul. (2008). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Salemba Medika, Jakarta
- Ilyas, Sidarta. 2006. *Ilmu Penyakit Mata*. Edisi 3, Balai Penerbit FKUI, Jakarta
- Istiari, 2000, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Kusumawati,F., Hartono, H. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta
- Stuart, Gail W, 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC, Jakarta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Suyanto, 2011, *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Suzanne & Brenda, 2001. *Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8 Volume 3*, EGC, Jakarta
- Varcarolis. 2000. *Manual Of Psychiatric Nursing Care Planning: Assessment Guides, Diagnoses, and Psychopharmacology*, <http://www.books.google.co.id>, Diakses 25 Juni 2014.
- Wijayana Nana. 2005. *Ilmu penyakit mata*. Abadi Tegal, Jakara

